

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PELAJARAN PAI DI SDIT PERSADA BAYAT KLATEN

Yunita¹, Muh. Wasith Achadi²

^{1,2}PAI FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹23204011043@student.uin-suka.ac.id, ²wasith.achadi@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

There are four focuses of discussion in this research, namely the Merdeka curriculum in PAI learning in schools, the implementation of the Merdeka curriculum, the impacts and obstacles in its implementation as well as solutions to the implementation of the Merdeka curriculum in PAI learning. This type of research is qualitative with a phenomenological approach. This research aims to analyze how the Merdeka curriculum is implemented at SDIT Persada Bayat. The research subjects were the principal and Islamic Religious Education teacher at SDIT Persada Bayat. The results of this research show that the implementation of the Merdeka curriculum in Islamic Religious Education lessons has not yet run optimally. The obstacles felt in implementing the Independent curriculum in Islamic Religious Education lessons are the difficulty of educators in creating enjoyable and high-quality learning and determining appropriate themes and content in P5 activities. to suit students' interests and talents.

Keywords: Independent Curriculum, PAI, Exemplary Islamic Elementary School

ABSTRAK

Terdapat empat fokus pembahsan dalam penelitian ini yakni kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah, implementasi kurikulum Merdeka, dampak dan kendala dalam implementasinya serta solusi dari prombelem panerapan kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. Jenis penelitian ini adalah kualitaif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi kurikulum Merdeka di SDIT Persada Bayat. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Persada Bayat. Hasil penelitian ini menunjukkan pengimplementasian kurikulum Merdeka pada pelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya berjalan dengan optimal Adapun hambatan yang dirasakan dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sulitnya pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas serta menentukan tema dan konten yang tepat pada kegiatan P5 agar sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, PAI, Sekolah Dasar Islam Teladan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting untuk mengembangkan semua potensi yang

ada pada individu untuk dapat hidup dan mampu melaksanakan kehidupan secara penuh sehingga menjadi individu yang berpendidikan,

baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan juga merupakan suatu proses mendidik manusia menjadi manusia yang bermanfaat bagi nusa bangsa dan negara. Dalam proses Pendidikan tersebut tidak mudah, tidak dengan sekejap bisa merasakan hasilnya, karena Pendidikan merupakan salah satu investasi jangka Panjang yang akan terasa hasilnya ketika manusia terdidik tersebut dapat melaksanakan peran dimasa depan untuk kemajuan nusa, bangsa dan negara dalam bidang yang digelutinya (Andari, 2022).

Dalam pembukaan Undang-Undang 1945 menyebutkan bahwa Pendidikan itu penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui Pendidikan Masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan, membangun peradaban bangsa, melestariakan kebudayaan dan lain-lain. Perhatian serius diberikan pemerintah dalam bidang Pendidikan karena dari Pendidikan kemajuan suatu negara dimulai. Perhatian yang dilakukan pemerintah diantaranya membuat kebijakan yang ada kaitannya dengan peningkatan mutu Pendidikan, menyelesaikan permasalahan Pendidikan dari tingkat paling dasar, menengah, dan tinggi. Hal

tersebut menunjukkan bahwa pemerintah berupaya memperbaiki kualitas Pendidikan sehingga mampu bersaing dengan negara maju lainnya.

Pendidikan selalu berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan Pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan Pendidikan di Indonesia (Angga et al., 2022).

Di Indonesia sejak kemerdekaan dicetuskan telah mengalami beberapa kali perubahan dalam kurikulum. (lihat gambar 1). Sejak tahun 1947 hingga kini yang sedang gencar dibicarakan yaitu adanya kurikulum Merdeka belajar. Perubahan pada kurikulum didasari atas perkembangan zaman, dalam menjawab keinginan Masyarakat untuk menciptakan lulusan (*output*) yang unggul dan berkompeten. Diantara cara untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan kompetensinya, yaitu dengan pendekatan pada kurikulum (Edo Bramesta, 2023).

Kebijakan Kurikulum Merdeka sesuai pada pedoman Kepmendikbudristek No. 262/2022 dapat memberikan kesempatan pada

siswa untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Merdeka belajar merupakan suatu program yang sejalan dengan agenda peningkatan mutu Pendidikan yang sejatinya selalu digalakkan sejak bangsa Indonesia Merdeka. Menurut Mendikbud, program ini akan menjadi arah pembelajaran kedepan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Program Merdeka belajar ini terkesan masi perlu banyak perbaikan. Merdeka belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang Bahagia (*happy*), Bahagia bagi peserta didik dan Bahagia bagi para guru (Baro'ah, 2023).



Gambar 1. Sejarah Kurikulum di Indonesia

Implementasi kurikulum merdeka pada dasarnya banyak menawarkan berbagai kemudahan dalam belajar, terutama bagi peserta didik. Kurikulum merdeka menyuguhkan desain

pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, bebas tekanan dan bebas stress serta memperhatikan bakat alami mereka (Susilowati, 2022).

Oleh karenanya, kurikulum merdeka lebih berfokus pada siswa dan menekankan pada kebutuhan siswa agar tercipta pembelajaran yang bermakna bagi mereka.

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, terlebih dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. Sebagaimana dalam profil pelajar pancasila yang didalamnya terdiri dari enam dimensi penyempurnaan pembinaan karakter siswa yang salah satunya berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa. Dalam dimensi keagamaan tersebut siswa dituntun untuk menyempurnakan pendidikan karakter melalui lima elemen yang kesemuanya mengajarkan tentang akhlak dan moral beragama (Hartoyo, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas, Peneliti tertarik menjadikan SDIT Persada Bayat Klaten sebagai objek

penelitian. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana implementasi kurikulum Merdeka belajar di SDIT Persada serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran khususnya dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alasan penggunaannya karena memang pada masa kini Merdeka belajar menjadi fenomena yang sangat *trend* dan menjadi *flatprom* yang dikedepankan oleh kementerian Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan menganalisisnya lebih dalam untuk memahami implementasi kurikulum Merdeka dalam pengembangan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam SDIT Persada Bayat Klaten.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan kurikulum Merdeka belajar. Wawancara

dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang implementasi dan hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen yang berkaitan dengan kurikulum Merdeka belajar dan perangkat Pelajaran serta hasil belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi ke subjek penelitian dan diskusi dengan ahli.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah konsep kurikulum baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia pada tahun 2021. Konsep kurikulum ini menekankan pada penguatan karakter dan potensi peserta didik, serta memberikan kebebasan pada sekolah dan guru dalam Menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing (Hartoyo, 2022b). Implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dapat

memperkuat karakter dan potensi peserta didik sebagai prioritas utama.

Kurikulum Merdeka menekankan Pelajaran yang berpusat pada peserta didik (Lince, 2022). Guru diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan minat mereka dengan cara yang kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Dengan implementasi kurikulum Merdeka, diharapkan pembelajaran dapat lebih efektif, bermakna, dan relevan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan karakter yang baik (Wahyuni, 2022).

Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang diberikan secara periodik dan berjenjang dari SD hingga SMA (Rifa'i et al., 2022). Cakupan materi yang luas dengan jumlah jam tatap muka yang sangat terbatas maka pelaksanaan kurikulum merdeka belajar bisa menjadi salah cara untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, ada beberapa hal yang harus

menjadi perhatian diantaranya adalah (Achmad et al., 2022):

- a. Pembelajaran pendidikan agama Islam harus dapat merangsang sikap kritis siswa.
- b. Pembelajaran pendidikan agama Islam harus berkaitan dengan konteks kekinian serta kebermanfaatan.
- c. Pembelajaran pendidikan agama Islam harus dapat menumbuhkan kreativitas siswa.
- d. Pembelajaran agama Islam harus membuat siswa dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik.
- e. Pembelajaran pendidikan agama Islam harus dapat membuat siswa memiliki rasa percaya diri.

Disamping itu guru PAI juga harus mampu untuk menganalisa capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam keputusan kepala BSKAP nomor 33 tahun 2022 menjadi sebuah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan jenjang dan fase peserta didik (Zaini, 2023). Capaian pembelajaran ini tidak dibatasi oleh tahun pelajaran namun dikelompokkan dalam bentuk fase sehingga fleksibel dalam pelaksanaannya. Hanya saja apabila seseorang guru PAI tidak melakukan

screening terhadap kemampuan peserta didik diawalnya maka ia akan kesulitan untuk menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama pembelajarannya yang diambil dari capaian pembelajaran tersebut. Untuk mengukur ketercapaian pembelajaran yang diraih, guru PAI wajib membuat assesmen yang mana hasilnya akan dapat digunakan untuk melihat ketercapaian dari tujuan pendidikan yang telah dibuatnya (Akhmad, 2021).

2. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di SDIT Persada Bayat

Sebagai mata pelajaran yang senantiasa disampaikan secara berkala dalam setiap jenjang pendidikan, Pendidikan Agama Islam menjadi pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik baik secara formal maupun nonformal (Rifa'i et al., 2022). Pada tingkat sekolah menengah, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membekali dan memupuk serta mengembangkan pengetahuan secara mendalam untuk menumbuhkembangkan akidah peserta didik. Dari proses pembiasaan dan pengalaman terkait agama Islam

oleh peserta didik menjadikan mereka insan muslim yang senantiasa selalu bertumbuh keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT (Asfiati, 2020).

Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam setidaknya harus memperhatikan beberapa hal berikut : mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, konten yang berhubungan dengan konteks kekinian dan kebermanfaatan, mampu memupuk kreativitas peserta didik, mengasah kemampuan (Iqbal et al., 2023). Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam yang berbasis kurikulum merdeka hendaknya harus berorientasi sesuai dengan kepentingan siswa. Sehingga harapannya dapat tercipta atau semakin berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan kepercayaan diri.

Selain dari pada itu, kemampuan pendidik sangat berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidik sebagai faktor kunci dalam implementasi kurikulum merdeka harus mampu menguasai materi-materi esensial dan memahami

kebutuhan belajar siswa. Dibutuhkan pula kesiapan pendidik yang harus mampu berpikir kreatif, inovatif dan memiliki inisiatif yang tinggi, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, diperlukan manajemen yang tepat dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran terbagi menjadi dua yakni pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran kokurikuler (P5). Pada pembelajaran intrakurikuler terdiri dari tiga tahap, diantaranya kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam hal ini, guru PAI SDIT Persada Bayat menanamkan pembiasaan salat dhuha dan tadarus bersama kepada seluruh siswa di awal pembelajaran. Jadi ketika jam pelajaran telah dimulai, guru akan menginstruksikan untuk berdoa bersama dan memeriksa kehadiran, kemudian dilanjutkan pelaksanaan shalat dhuha di Musholla dan

dilanjutkan dengan tadarus bersama sama.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menyediakan beberapa model pembelajaran yang berbasis proyek dalam pembelajaran PAI, misalnya pembuatan poster menggunakan karton tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dengan berkelompok.

Terakhir pada kegiatan penutup, evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dalam bentuk asesment tes dan non tes dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotrik. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru PAI mengenai evaluasi pembelajaran.

“Evaluasi kita pakai asesment harian (PTS dan PAS). Kalau asesment sebelum dan setelah pembelajaran itu tidak kita terapkan, tetapi kalau evaluasi setelah selesai satu bab itu kita rutinkan, jadi modelnya itu ya saya kasih soal tentang semua yang ada di bab tersebut, nanti setelah selesai langsung dikumpulkan begitu, biasanya saya kadang juga minta siswa mengerjakan yang ada di buku paket saja. Evaluasi yang sifatnya tes lisan saya biasanya kasih tugas ke anak-anak untuk menghafat

potongan ayat dan artinya yang memang ada kaitannya dengan bab yang kita pelajari, nanti di minggu berikutnya saya tes hafalannya satu persatu. Untuk praktik ada namanya praktik shalat.

Guru PAI menerapkan evaluasi tes dan non tes dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang telah disampaikan, evaluasi dalam bentuk tes terbagi menjadi tes tulis dan tes lisan. Tes tulis dilakukan melalui asesmen harian, pemberian latihan soal di akhir bab. Adapun untuk tes lisan dilakukan menguji hafalan ayat yang sebelumnya telah ditugaskan serta melaksanakan praktik bacaan salat kepada setiap siswa. Sedangkan evaluasi berupa non tes yaitu penugasan yang diberikan berupa pembuatan poster berisi rangkuman materi pada bab yang telah dipelajari yang kemudian dipresentasikan secara berkelompok di depan kelas.

Beberapa program P5 yang telah dilaksanakan seperti pembuatan poster dan drama bertemakan Gerakan Anti Perundungan telah sejalan dengan misi sekolah yaitu mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu beriman,

bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, serta mengembangkan peserta didik untuk memiliki keterampilan 4C berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi. Sedangkan kegiatan pembiasaan Salat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran juga terintegrasi ke dalam program kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini menunjang visi dan misi sekolah yang lainnya. Visinya adalah terwujudnya peserta didik yang beriman. Sedangkan misinya mewujudkan peserta didik yang taat beribadah melalui kegiatan pembiasaan.

3. Dampak Positif dan Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran PAI di SDIT Persada Bayat

a. Dampak Positif

Dari hasil temuan penelitian, berikut adalah dampak positif yang telah dirasakan pada implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 1). Meningkatkan daya kreativitas pendidik dan peserta didik. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk

menggunakan berbagai perangkat ajar dan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar secara nyaman, mandiri dan menyenangkan. Hal ini memberikan kesempatan baik kepada pendidik maupun peserta didik untuk mengeksplorasi kreativitas mereka di dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang disampaikan kepala sekolah terkait dampak dari implementasi kurikulum merdeka ini.

“Kalau yang dirasakan sendiri, dampaknya mungkin kreativitas meningkat dari peserta didik dan guru pun kreativitasnya meningkat karena dipaksa untuk mencari tema-tema yang menarik yang bisa dilaksanakan, itu dampak positifnya”.

Ditambah dengan pembelajaran *by design/basic on project* yang ada pada pembelajaran PAI maupun pada kegiatan P5 yang jauh lebih relevan dan interaktif menjadi ajang bagi siswa dalam meningkatkan kreativitas mereka. 2) Meningkatkan semangat dan keaktifan peserta didik di kelas. Guru sebagai fasilitator memberikan kebebasan siswa untuk belajar secara mandiri dengan berkelompok.

Dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk berpikir kritis, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sekelompok dan aktif dalam kegiatan

pembelajaran. Kegiatan semacam itulah yang menjadi dampak positif dari kurikulum merdeka, yaitu menekankan pada peningkatan *softskill*, penguatan kompetensi dan karakter peserta didik. Serta tidak hanya terpaku pada pembelajaran kognitif saja, akan tetapi ada penerapan secara nyata dalam pembelajaran. 3) Meningkatkan semangat pendidik dalam mengembangkan kapasitas diri. Seperti yang diketahui bahwa, begitu banyak tuntutan seorang guru dalam implementasi kurikulum merdeka ini. Pendidik tidak hanya diwajibkan untuk menguasai materi pelajaran, strategi, metode, media serta alat pembelajaran, akan tetapi juga diharuskan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, suasana belajar yang kondusif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karenanya, diperlukan upaya oleh pendidik dalam meningkatkan kapasitas diri agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan dan mencapai tujuan sesuai dengan yang dikehendaki.

b. Kendala

Dengan adanya penerapan kurikulum baru pada satuan

pendidikan tentunya menemui kendala, tak terkecuali pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kendala yang dialami dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain 1) Kesulitan pendidik dalam improvisasi pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas kepada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan guru PAI dalam wawancara.

“Untuk pembelajaran yang menyenangkan dengan kurikulum merdeka itu kan perlu improvisasi. Guru harus kreatif dalam membuat metode pembelajaran agar peserta didik tidak bosan dan mudah dalam memahami pembelajaran. Jadi improvisasi itu menjadi hambatan tersendiri. Kira-kira anak-anak dengan materi mereka senang nggak ya, cocok tidak ya gitu. Kalau di kurikulum 2013 itu ada jigsaw dll, la misal metode tersebut dipakai di kurikulum merdeka bagaimana gitu, ya seperti itu kiranya. Saya kira improvisasi yang menyenangkan dalam pembelajaran, tidak hanya menyenangkan sekali saja, tapi yang ketika pertemuan menyenangkan terus menerus. Itu yang kesulitan improvisasinya”.

Seorang pendidik berperan sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan saja, tetapi juga efektif dan berkualitas kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru PAI masih merasakan kesulitan dalam mengimprovisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tersebut. Selain dipengaruhi oleh keterbatasan pendidik, juga dikarenakan kurangnya referensi guru Pendidikan Agama Islam terkait pembelajaran yang menyenangkan. 2) Menentukan tema dan konten yang tepat untuk kegiatan P5 sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Hambatan yang dialami diantaranya masih terdapat perbedaan pendapat antar individu tim koordinator dalam penentuan tema dan konten proyek yang akan dilaksanakan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah.

“Hambatan utama karena ini P5 utamanya ini ada 6 tema kan yang harus disampaikan yaitu pada fase A kelas 1-2 SD. satu tahun cuma tiga tema. Nah ini milih tema yang sesuai dengan daya dukung dengan kemampuan anak ini yang agak sulit. kadang perlu tarik ulur eyel-eyelan itu.

seperti kemarin kita kearifan lokal nah itu apa yang mau diangkat kemudian ketika kebhinekaan global apa yang mau diangkat. ya dari koordinator mereka yang ambil inisiatif”.

Selain itu, tim yang mengurus pelaksanaan P5 masih belum begitu menguasai terkait kegiatan-kegiatan proyek, sehingga masih dibutuhkan SDM yang berpengalaman, ahli dan menguasai akan kegiatan untuk proyek dalam perencanaan kegiatan P5 ini agar berjalan dengan baik. Kemudian dalam penentuan jadwal pelaksanaan P5 yang harus disesuaikan dan diselaraskan dengan jadwal yang telah ada. Oleh karenanya diperlukan kerjasama ekstra dari setiap warga sekolah agar pelaksanaan kegiatan P5 dapat semakin terealisasi dengan optimal.

4. Solusi Mengatasi Kendala dalam implementasi kurikulum Merdeka di SDIT Persada Bayat

a. Pelatihan dan dukungan guru

Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang metode pembelajaran yang mendukung kurikulum Merdeka. Pelatihan ini melibatkan cara mengimplementasikan pendekatan siswa-centered, penggunaan penilaian formatif, dan

pengembangan alat penilaian yang efektif. Dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pihak terkait lainnya juga diperlukan untuk membantu guru beradaptasi dengan perubahan peran siswa.

b. Keterlibatan orang tua

Orang tua adalah mitra penting dalam Pendidikan. Oleh karena itu, orang tua siswa perlu terlibat dalam pemahaman dan dukungan terhadap kurikulum Merdeka. Sekolah dapat Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk berdiskusi tentang perkembangan siswa dan perubahan kurikulum. Program keterlibatan orang tua yang informatif dan menarik juga dapat membantu mengatasi kekhawatiran siswa.

c. Dukungan Khusus untuk Siswa

Siswa yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti perubahan dalam pendekatan pembelajaran perlu mendapatkan dukungan khusus. Guru dapat memberikan bimbingan ekstra dan latihan tambahan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pengelompokan siswa dalam kelompok tugas juga perlu dikelola dengan pedoman yang

lebih jelas untuk memfasilitasi kolaborasi yang efektif.

d. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang terbuka dan efektif antara semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan siswa, adalah kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah perlu menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum kepada orang tua dan menjalin kolaborasi yang kuat dengan siswa untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

Dengan penerapan solusi-solusi ini, implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Persada Bayat dapat menjadi lebih efektif dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Keterlibatan aktif dari semua pihak terkait dalam mendukung perubahan pendekatan pembelajaran ini akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan siswa. Kesuksesan implementasi ini akan menjadi landasan kuat dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan dampak positif pada

perkembangan siswa SDIT Persada Bayat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan terkait “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran PAI SDIT Persada Bayat Klaten” dapat disimpulkan bahwa implementasi dari kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Persada Bayat belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Hal tersebut didasarkan atas penerapannya yang baru berjalan 2 semester, sehingga dalam pelaksanaannya masih meraba-raba dan perubahannya pun belum terlihat begitu signifikan.

Pada proses perencanaannya, guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan beberapa persiapan diantaranya mengikuti sosialisasi dan pelatihan terkait kurikulum merdeka, serta menyiapkan berbagai perangkat ajar dalam menunjang pembelajaran. seperti kalender pendidikan, prota, prosem, CP, ATP, Modul Ajar serta Bahan Ajar. Pada pelaksanaannya, dalam

kurikulum merdeka terbagi menjadi pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan P5 yang telah berjalan dengan baik. Adapun asesmen yang telah dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain asesmen tes dan non tes.

Sedangkan kegiatan pembiasaan Salat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran juga terintegrasi ke dalam program kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini menunjang visi dan misi sekolah yang lainnya. Visinya adalah terwujudnya peserta didik yang beriman. Sedangkan misinya mewujudkan peserta didik yang taat beribadah melalui kegiatan pembiasaan.

Dampak positif yang telah dirasakan setelah implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain semakin meningkatnya kreativitas guru dan siswa, meningkatnya semangat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, serta meningkatkan semangat guru dalam mengembangkan kapasitas diri. Dampak lain yang didapat dalam

kegiatan P5 diantaranya meningkatkan Ukhuwah Islamiyah dan rasa saling tolong menolong (ta'awun) antar sesama, yang mana dampak tersebut menjadi hasil dari pengamalan visi dan misi sekolah yaitu mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Adapun hambatan yang dirasakan dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sulitnya pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas serta menentukan tema dan konten yang tepat pada kegiatan P5 agar sesuai dengan minat dan bakat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih, D. F. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Syntax Dmiration*, 3 (8), 1008–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Akhmad, A. (2021). Urgensi Perencanaan Pendidikan Islam Pasca Pandemi Covid-19. *Fatawa: Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam*, 1 (2), 219–230.
<https://doi.org/10.37812/fatawa.v1i2.428>
- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1 (2), 65–79.
<https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 5877–5889.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Asfiati. (2020). *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0 Era Pandemi COVID-19 dan Era New Normal)*. Kencana.
- Baro'ah, S. (2023). *Kurikulum Merdeka Inovasi Kurikulum di Indonesia*. Tahta Media Group.
- Edo Bramesta, M. W. A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran SKI Kelas IV MIN 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (3), 1360–1372.
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11007>
- Ghufran Hasyim Achmad, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Yuliani, L. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (4), 5685–5699.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Hartoyo, D. R. & A. (2022a). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 7174–7187.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Hartoyo, D. R. & A. (2022b). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 7174–7187.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.v6i4.3431>
- Iqbal Hidayatsyah Noor, Aulia Izzati, M. Z. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu :Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7 (1), 30–47.
<https://doi.org/10.23917/eseedu.v7i1.22539>
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM SINJAI*, 1, 38–49.
<https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1io.829>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata

Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Sains*, 1 (1), 116–132.
<https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>

Wahyuni, S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4 (6), 13404–13408.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.12696>

Zaini, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal CENDEKIA*, 15 (01), 123–136.
<https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i01.455>